



# **Peningkatan Kemampuan Bahasa Verbal Melalui Metode *Role Playing* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal**

**Ririn Linawati, Erna Listiani**

PJJ PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ivet

## **Abstrak**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar Peserta didik pada level kelas. Kelas merupakan tempat Pendidik melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai Pendidik di tempat kerjanya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin yang mencakup beberapa siklus dan pada masing-masing siklus meliputi tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan yang peneliti lakukan ini mengambil lokasi di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal. Subyek dalam penelitian ini anak adalah anak-anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal sejumlah 15 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 anak perempuan. Mengacu pada rumusan masalah yang dipecahkan melalui hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 2 anak atau sebesar 13%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 6 anak atau sebesar 40%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 9 anak atau sebesar 60%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 12 anak atau sebesar 80%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87%. 2) Kinerja Guru pada Pra Siklus sebesar 54 poin atau sebesar 68%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sebesar 56 poin atau sebesar 70%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sebesar 61 poin atau sebesar 76%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sebesar 64 poin atau sebesar 80%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sebesar 69 poin atau sebesar 86%.

**Kata Kunci:** Peningkatan Kemampuan, Bahasa Verbal, Metode *Role Playing*.

## **Abstract**

*The goal to be achieved in this study is to determine the effectiveness of applying the role playing method in improving the verbal language skills of children aged 4-5 years at POS PAUD Sejahtera Bandung, Tegal City. Classroom action research is carried out as an effort to improve the quality of education, especially the learning processes and outcomes of students at the class level. The class is a place for educators to conduct research, with the possibility that they will continue to work as educators at their workplace. The model used in this study is the Kemmis and Taggart research model which is a development of Kurt Lewin's model which includes several cycles and in each cycle includes stages namely: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection. The action research that the researchers did took place at POS PAUD Sejahtera Bandung, Tegal City. The subjects in this study*

*were children aged 4-5 years at POS PAUD Sejahtera Bandung, Tegal City, with a total of 15 children consisting of 6 boys and 9 girls. Referring to the formulation of the problem that was solved through the results of research and discussion, this research can be concluded as follows: 1) Children who achieve the complete criteria, namely BSH (Developing According to Expectations) and BSB (Developing Very Well) in the Pre-Cycle, there are 2 children or 13 %, in Cycle I the 1st Meeting there were 6 children or 40%, in Cycle I the 2nd Meeting there were 9 children or 60%, in Cycle II the 1st Meeting there were 12 children or 80%, and in Cycle II 2nd Meeting a total of 13 children or 87%. 2) Teacher performance in the Pre-Cycle was 54 points or 68%, in Cycle I the 1st meeting was 56 points or 70%, in Cycle I the 2nd meeting was 61 points or 76%, in Cycle II the 2nd meeting -1 by 64 points or by 80%, and in Cycle II of the 2nd Meeting by 69 points or by 86%.*

**Keywords:** *Ability Improvement, Verbal Language, Role Playing Method.*

Copyright (c) 2023 Ririn Linawari, Erna Listiani

---

✉ Corresponding author :

Email Address : Ririnlinawati05@gmail.com

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa sangat penting dan potensi untuk pengembangan masa depannya, akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak, tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya dalam berbahasa.

Kemampuan dan minat anak pada tahapan perkembangan usia 4 sampai 6 tahun mengalami banyak perubahan yang sangat berarti, sehingga banyak hal yang layak untuk diberikan pada usia tersebut. Pada kondisi yang normal, umumnya anak pada usia ini sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuan. Banyak hal yang menakjubkan seolah terjadi, membuat orang dewasa merasa bangga dan senang tetapi juga terkadang melakukan aktivitas di luar kontrol diri yang berakibat membahayakan dirinya dan orang lain. Anak usia ini senang melakukan berbagai eksplorasi terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, maupun yang dapat dirasakannya sebagai wujud dari keingintahuannya yang begitu besar.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan karakteristik anak dan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak. Struktur program kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral (2) fisik (3) kognitif (4) bahasa dan (5) sosial emosional kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain menggunakan pendekatan tematik.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak bertambah terus setelah masuk sekolah, baik jumlah kosakata maupun perluasan kalimat. Ketika usia 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosakata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk. Berkaitan dengan kemampuan bahasa verbal anak, terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut: factor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan lingkungan.

Kemampuan anak usia 4 sampai dengan 5 tahun (kelompok A) untuk lingkup perkembangan menerima bahasa, salah satunya diharapkan siswa mampu memahami cerita yang dibacakan. Sedangkan dalam mengungkapkan bahasa, salah satunya yaitu siswa mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar. Pengembangan kemampuan bahasa verbal anak dapat dilakukan dengan strategi bermain. Ada beberapa jenis permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak untuk mengungkapkan bahasanya antara lain alat peraga berupa gambar, mendengarkan lagu, menonton film atau mendengarkan suara kaset, membaca cerita ataupun mendongeng maupun bermain peran (*role playing*).

Tujuan dari metode *role playing* (bermain peran) adalah agar penanaman dan pengembangan aspek nilai dan sikap anak akan mudah dicapai, permainan ini melatih: yang pertama yaitu untuk menggali pengetahuan, pengalaman, pendapat juga sikap anak dalam satu skenario. Kedua, melatih anak untuk menjadi orang lain dan merasakan empati terhadap

peran yang dimainkannya. Sehingga anak diajarkan untuk menghayati suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya dalam realitas kehidupan nyata.

Hasil observasi pada anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal ditemukan banyak anak yang masih belum berkembang bahasa verbalnya, diketahui bahwa dari 15 anak yang diteliti, anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sejumlah 3 anak atau sebesar 20%, anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sejumlah 10 anak atau sebesar 67%, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 2 anak atau sebesar 13%, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sejumlah 0 anak atau sebesar 0%.

Hal tersebut terlihat ketika anak diberi kesempatan oleh guru untuk bercerita di depan kelas anak belum mampu bercerita anak cenderung menunduk dan menempel dengan guru dalam bercerita, anak belum mampu mengungkapkan keinginan dan pendapatnya dengan baik dalam berkomunikasi dengan teman dan orang lain (orang dewasa), suara anak dalam berbahasa verbal kurang lantang cenderung berbisik, dengan gesture (sikap tubuh) yang terlihat kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan mengungkapkan perasaan, ide dan kreativitasnya ketika diminta oleh guru.

Berdasarkan masalah diatas, solusi pemecahan yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal yaitu melalui metode *role playing*. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Bahasa Verbal Melalui Metode *Role Playing* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal".

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan adalah "Apakah penerapan metode *role playing* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal?". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal.

Kecerdasan verbal-linguistik atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berfikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (input) auditori dan produktif (output) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Pekerjaan yang sangat disukai oleh mereka yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal adalah: guru, pendongeng, pembawa acara, wartawan, penulis, pengarang, kepala sekolah, pelawak, pembaca berita di radio atau televisi, editor surat kabar, penyair, dan lain-lain (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Adapun strategi-strategi pengajaran kecerdasan linguistik menurut Thomas Armstrong (2013) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini adalah melalui : 1) Bercerita/mendongeng, Bercerita atau mendongeng bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan untuk anak-anak, melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak. Pendidik dapat menggabungkan konsep-konsep, ide-ide, dan tujuan-tujuan instruksional yang penting ke dalam cerita yang akan pendidik sampaikan secara langsung kepada anak. Ketika anak diminta untuk bercerita, anak juga akan mengembangkan konsep-konsep, ide-ide yang ada dalam benaknya. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan bercerita. 2) Bertukar Pikiran/ Brainstorming, anak dapat mencurahkan pikiran . yang dapat dikumpulkan dan ditulis di kertas, papan tulis, atau media yang lainnya. Strategi ini membuat semua anak yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran-pemikirannya yang orisinal. 3) Rekaman, memanfaatkan rekaman sebagai strategi untuk pengembangan kecerdasan linguistik. Merekam dengan menggunakan tape recorder dapat menjadi media

anak untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan anak dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi anak. Tape recorder dapat digunakan sebagai pengumpul informasi, pelapor informasi dan penyedia informasi. 4) Jurnal Penulisan, dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah menulis jurnal pribadi. Menulis jurnal pribadi mendorong anak untuk membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Jurnal ini dapat dibuat sepenuhnya pribadi, hanya diceritakan kepada pendidik atau juga dapat dibacakan secara teratur di depan kelas. Jurnal pribadi ini juga dapat merangkul kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan penggunaan gambar, sketsa, foto, dialog, dan data lain-lain.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu metode bermain peran. Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan metode *role playing* guru dapat meningkatkan gairah dan semangat siswa dalam belajar bicara, selain itu siswa juga akan mudah mengerti materi yang sedang dibahas dengan menggunakan metode *role playing*. (Lyvia, 2020).

Arti *role* secara harfiah adalah peranan, dan *play* artinya bermain. Peran didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan yang unik yang ditunjukkan individu terhadap individu lain. Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. Karena melalui bermain peran anak mampu mengekspresikan perasaannya tanpa adanya keterbatasan kata atau gerak. (Ismawati, 2016).

## Metodologi

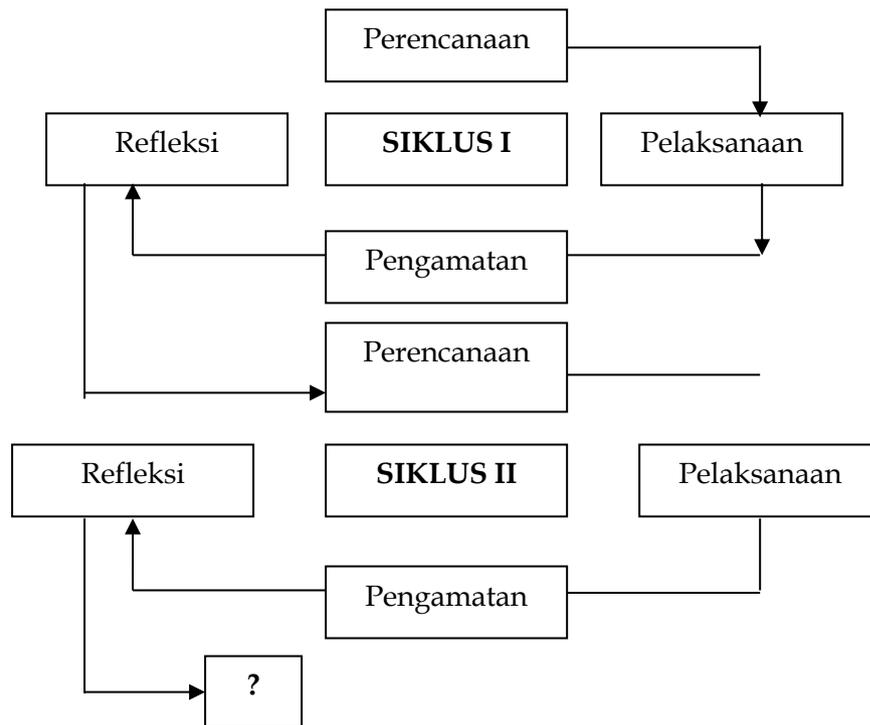
Menurut Sugiyono (2016: 2) menyatakan jika “metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserch*). Penelitian tindakan yang dilakukan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Suyadi (2014: 14) menyimpulkan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar Peserta didik pada level kelas. Kelas merupakan tempat Pendidik melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai Pendidik di tempat kerjanya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Ningrum (2014: 50) menjelaskan bahwa model ini dapat mencakup beberapa siklus dan pada masing-masing siklus meliputi tahapan yaitu:

1. Planning atau perencanaan
2. Acting and observing atau pelaksanaan dan observasi
3. Reflecting atau refleksi
4. Revise plan atau revisi perencanaan.

Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Berikut adalah gambaran dari langkah-langkah PTK:



**Gambar 1. Bagan Model PTK**

Penelitian tindakan yang peneliti lakukan ini mengambil lokasi di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan April s/d Juli 2023. Subyek dalam penelitian ini anak adalah anak-anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Sejahtera Bandung Kota Tegal sejumlah 15 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 anak perempuan. Dalam penelitian ini fokus masalah yaitu Peningkatan Kemampuan Bahasa Verbal Melalui Metode *Role playing* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Pos Paud Sejahtera Bandung Kota Tegal

Untuk menghasilkan informasi yang akurat, agar tidak salah dalam pengambilan keputusan dapat menggunakan teknik triangulasi, yakni suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan. 1. Observasi: Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas peserta didik. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan menggunakan lembar observasi. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi. 2. Dokumentasi: Metode dokumentasi diambil dari catatan atau dokumen yang dimiliki oleh guru kelas yang berkaitan dengan data siswa sebelum dan sesudah tindakan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan pembelajaran pada Siklus I (2 pertemuan) dan Siklus II (2 pertemuan) untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran, memperbaiki skenario tindakan pada anak, membuat lembar observasi dan penilaian pada perbaikan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah penjelasannya:

### 1. Siklus I

Pada pelaksanaan ini, peneliti mencoba melaksanakan perbaikan kegiatan pembelajaran dengan sistem yang sama seperti yang pernah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran pra siklus. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: a) Peneliti membuka pelajaran dan memberi apersepsi pada anak untuk membangkitkan semangat belajar anak terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. b) Peneliti menyampaikan materi kepada anak sesuai dengan tema penelitian tindakan kelas (PTK) ini. c) Apabila anak belum jelas maka peneliti akan mengulangi kembali sampai seluruh anak memahaminya terhadap materi yang diberikan. d) Peneliti memberi tugas kepada anak sesuai tema penelitian tindakan kelas (PTK) ini. e) Setelah anak selesai, peneliti mencatat hasil pencapaian anak sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan anak dengan menggunakan lembar observasi atau lembar penilaian anak.

### 2. Siklus II

Pada pelaksanaan ini, peneliti mencoba melaksanakan perbaikan kegiatan pembelajaran dengan sistem yang sama seperti yang pernah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus I. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: a) Peneliti membuka pelajaran dan memberi apersepsi pada anak untuk membangkitkan semangat belajar anak terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. b) Peneliti menyampaikan materi kepada anak sesuai dengan tema penelitian tindakan kelas (PTK) ini. c) Apabila anak belum jelas maka peneliti akan mengulangi kembali sampai seluruh anak memahaminya terhadap materi yang diberikan. d) Peneliti memberi tugas kepada anak sesuai tema penelitian tindakan kelas (PTK) ini. e) Setelah anak selesai, peneliti mencatat hasil pencapaian anak sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan anak dengan menggunakan lembar observasi atau lembar penilaian anak.

Adapun hasil peningkatan kemampuan bahasa verbal melalui metode *role playing* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Verbal Melalui Metode *Role Playing*

No.	Siklus	Keberhasilan PTK		Keterangan
		Jml. Anak	%	
1	Pra Siklus	2	13%	Belum Berhasil
2	Siklus I - Pertemuan 1	6	40%	Belum Berhasil
3	Siklus I - Pertemuan 2	9	60%	Belum Berhasil
4	Siklus II - Pertemuan 1	12	80%	Belum Berhasil
5	Siklus II - Pertemuan 2	13	87%	Berhasil
Jumlah Anak Keseluruhan =		15	Anak	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 2 anak atau sebesar 13% , pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 6 anak atau sebesar 40% , pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 9 anak atau sebesar 60% , pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 12 anak atau sebesar 80% , dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87% .



Gambar 2. Rekap Pencapaian Anak

Tabel 2. Rekap Hasil Kinerja Guru

No.	Siklus	Kinerja Guru		Keterangan
		Skor	%	
1	Pra Siklus	54	68%	Belum Berhasil
2	Siklus I - Pertemuan 1	56	70%	Belum Berhasil
3	Siklus I - Pertemuan 2	61	76%	Belum Berhasil
4	Siklus II - Pertemuan 1	64	80%	Berhasil
5	Siklus II - Pertemuan 2	69	86%	Berhasil
Skor Maksimal =		80	Poin	

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa kinerja Guru pada Pra Siklus sebesar 54 poin atau sebesar 68% , pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sebesar 56 poin atau sebesar 70% , pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sebesar 61 poin atau sebesar 76% , pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sebesar 64 poin atau sebesar 80% , dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sebesar 69 poin atau sebesar 86% .



Gambar 3. Rekap Kinerja Guru

## Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah yang dipecahkan melalui hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 2 anak atau sebesar 13%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 6 anak atau sebesar 40%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 9 anak atau sebesar 60%, pada

Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 12 anak atau sebesar 80%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87%. 2) Kinerja Guru pada Pra Siklus sebesar 54 poin atau sebesar 68%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sebesar 56 poin atau sebesar 70%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sebesar 61 poin atau sebesar 76%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sebesar 64 poin atau sebesar 80%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sebesar 69 poin atau sebesar 86%.

## Daftar Pustaka

- Amalia Fauzia, Pengaruh Metode Permainan Bahasa Bisik Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Pantun, (Universitas Islam Negeri, Jakarta : 2015), hal.27.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita, R. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Diana Mutiah. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Eko Widhi Hastuti dan Lydia Ersta K, Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Bermain Peran Berantai, Jurnal Audi, Volume 2 Nomer 2 (2018). hal.93.
- Henik Srihayati . (2016). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu. Volume 5 Nomor 1. April - September 2016.
- Hurlock, E. B. 1978. Perkembangan Jilid 1 (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Darul Ilmi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.1 No.1 (2017). hal.11
- Kurniawan, R. D. 2010. Permainan Anak. Bandung: Alfabeta.
- Melalui Metode Bermain Peran dan Metode Bercerita Di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung, Ni Putu Sri Purwaningsih, dkk. (2014). Penerapan Metode *Role playing* Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok A Tk Darma Kumala Penatahan. E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru. Pendidikan Anak Usia Dini .Volume 2 No 1 Tahun 2014.
- Nur Alim Amri. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan. Keguruan. dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 2.
- Nurbiana Dhieni, dkk, Metode Pengembangan Bahasa, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015) hal.1.3
- Nyimas Aisyah, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreatifitas Bahasa Lisan Anak Soetjningsih, DSAK. 1998. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC, hlm. 2-11, 106-111.
- Suharsimi, A. 2012. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Akhmad. 2014, Perkembangan Anak Usia Dini, :Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, S. 2014, Penelitian Tindakan Kelas, Surakarta: Yuma Pustaka.Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Syamsu Yusuf (2007), Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya.